



PENGARUH KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SMK SE-KECAMATAN BOJONGLOA KIDUL KOTA BANDUNG

PENULIS

Shandy Nugraha Hidayat¹⁾, Endang Herawan²⁾, Eka Prihatin³⁾
Departemen Administrasi Pendidikan FIP UPI

¹⁾Shandyh@gmail.com

²⁾endangherawan@upi.edu

³⁾ekaprihatin@upi.edu

ABSTRAK

Research is called "The Influence of Principal Instructional Leadership to the Teaching Performance of Vocational Secondary School Teacher at Bojongloa Kidul Bandung City." This research using two variable, x variable is Principal Instructional Leadership and y variable is Teaching Performance. The study is done in 6 Vocational Secondary schools at Bojongloa Kidul Bandung with respondents research the school teacher in each school. In general the purpose of this research was to give how much influence of Principal Instructional Leadership to the Teaching Performance of Vocational Secondary School Teacher at Bojongloa Kidul Bandung City. The study is done by using the method descriptive and approach quantitative supported to the study literature. Technique data collection using a questionnaire, who became population is a teacher of vocational secondary school at Bojongloa Kidul Bandung City with a sample of 70 respondents. Analysis thinks in this study use some help program Microsoft Excel 2007 and application spss 21.0 for windows. The calculation on Weight Means Score (WMS), shows that Principal Instructional Leadership Vocational Secondary School Teacher at Bojongloa Kidul Bandung City be in the very high with an average all the aspects 4,38. For the performance of teachers to teach are in the high with an average all the aspects 4,31. Based on the calculation t test obtained $t_{hitung} = 20.58 > t_{tabel} = 1.668$ means that there is a very significant influence between Instructional Leadership Principal Teacher Teaching Performance Against SMK Bojongloa District of Bandung Kidul, by calculating the coefficient of determination stating their influence between the variables of 84.64%.

Keyword : Principal Instructional Leadership and the performance of teachers

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dan pendidikan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Oleh sebab itu dunia pendidikan harus

berusaha untuk mencari dan menemukan terobosan-terobosan baru dengan menggunakan konsep-konsep manajemen yang tepat di dalam mencapai tujuan pendidikan. Suatu pendidikan bermutu dapat diukur dari kedudukannya untuk ikut mencerdaskan



kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional.

Sebagaimana diungkapkan dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

“...Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sekolah merupakan tempat dalam melaksanakan pendidikan sekaligus bertanggung jawab untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Sekolah sebagai suatu organisasi di dalamnya terhimpun kelompok-kelompok manusia. Kelompok-kelompok manusia yang dimaksud adalah sumber daya manusia yang terdiri dari: Kepala Sekolah, guru-guru, tenaga administrasi / staf, peserta didik, dan orang tua siswa.

Kelompok Guru menjadi ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Guru sebagai faktor pendorong kreativitas bagi siswanya. Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal melalui penyajian mata pelajaran. Guru mempunyai peranan utama dalam proses belajar mengajar, maka dari itu guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kompetensi seperti yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 Tentang Guru, Pasal 1 Ayat 1 adalah:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Segala sesuatu yang dilakukan guru dalam dunia pendidikan biasanya dikenal dengan istilah kinerja guru yang

dapat dinilai dari aspek kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dikenal dengan sebutan kompetensi guru. Kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolalan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa.

Akan tetapi pada kenyataannya dilapangan masih banyak guru yang kinerjanya kurang baik, hal ini terbukti dengan adanya prestasi belajar siswanya rendah, dan kurang disiplin, kemampuan guru dalam pembelajaran rendah, guru yang selalu ketinggalan informasi pembaharuan bidang pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tidak efektif.

Fenomena global ini juga berbanding lurus dengan apa yang terjadi di salah satu SMK di Bojongloa Kidul Kota Bandung. Penulis melakukan wawancara dengan salah satu Kepala SMK di Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung, diantaranya guru tidak tepat waktu dalam administrasi pengajaran, terdapat guru yang belum memiliki kompetensi mengajar secara optimal, terdapat beberapa guru yang masih kurang memiliki keterampilan menerapkan metode mengajar, dan tidak banyak guru mempunyai kinerja mengajar yang efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab guru yang masih kurang dalam evaluasi pembelajaran. Masalah tersebut menandakan bahwa masih kurang optimalnya kinerja mengajar guru.

Henri Simamora (dalam Daryanto, 2011, hlm.140) mengungkapkan bahwa kinerja kerja diartikan sebagai pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari output yang dihasilkan baik kuantitasnya. Hasil belajar siswa, salah satu contohnya bisa dengan ujian nasional (UN). Adapun terkait hasil ujian nasional, yang dapat dilihat dari angka kelulusan (UN) salah satu SMK di Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. Sebagai berikut:



NILAI UJIAN	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	Kompetensi	Jumlah Nilai
Kategori	C	D	D	B	C
Rata-Rata	68.84	51.49	46.99	73.68	241.00
Terendah	39.6	36.7	30.0	70.0	200.2
Tertinggi	95.8	82.0	67.5	79.7	302.9
Standar Deviasi	12.47	8.95	7.35	2.40	20.94

Sumber: Litbang.kemendikbud.go.id

Data diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai UN disekolah tersebut tergolong rendah khususnya pada mata pelajaran B.Indonesia, B.inggris, dan matematika. Hasil belajar siswa, ditentukan dari kinerja gurunya yang optimal. Namun berdasarkan fenomena UN di sekolah tersebut, ada kemungkinan disebabkan oleh buruknya kinerja guru. Administrasi pendidikan memiliki peran dari mengelola sistem organisasi sumber daya termasuk guru. Setiap sekolah pasti berbeda proses pendidikannya, faktor pembeda yang signifikan terdapat dari kemampuan kepemimpinan kepala sekolahnya.

Kepala sekolah juga memiliki banyak fungsi kerja harian di sekolah untuk meningkatkan baik proses mengajar dan pembelajaran. Secara lebih operasional tugas pokok kepala sekolah mencakup kegiatan menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah secara terpadu dalam kerangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien, hal ini disebut juga dengan kepemimpinan intruksional.

Kepemimpinan instruksional menurut Bush (2011, hlm.17), *“Instructional leadership focusses on teaching and learning and on the behavior of teachers in working with students. Leader’s influences is targeted at students learning via teachers”*. Yang artinya instruksional kepemimpinan berfokus pada pengajaran dan pembelajaran dan pada perilaku guru dalam bekerja dengan siswa. Pengaruh kepemimpinan ini ditargetkan pada pembelajaran siswa melalui guru.

Kepemimpinan instruksional memberi tumpuan kepada arahan dan tunjuk ajar, membina komuniti pembelajaran, berkongsi sama dalam

membuat keputusan, memelihara dan mempertahankan perkara-perkara asas, manfaat dan mengoptimumkan masa, menyokong perkembangan staf yang berterusan, merancang semula sumber-sumber untuk menyokong program-program sekolah.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sangat berpengaruh terhadap kinerja guru, karena pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu mengelola dan memberdayakan sumber daya yang terdapat disekolah secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan sekolah atau tujuan pendidikan.

Mengingat pentingnya kepemimpinan instruksional dalam proses kerja kepala sekolah sehingga dapat mampu meningkatkan kinerja guru dan untuk membuktikan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMK se-Kecamatan Bojong Loa Kidul Kota Bandung”**

Adapun tujuan dari penelitian ini, penelitian ini mempunyai tujuan umum yaitu untuk mengetahui Pengaruh Kepemimpinan Instuksional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMK se-Kecamatan Bojong Loa Kidul Kota Bandung. adapun tujuan khusus sebagai berikut: (a) Terdeskripsikannya kepemimpinan instruksional kepala SMK se-Kecamatan Bojong Loa Kidul; (b) Terdepskripsikannya kinerja mengajar guru di SMK se-Kecamatan Bojong Loa Kidul; c) Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan instruksional kepala SMK terhadap kinerja mengajar guru di SMK se-Kecamatan Bojong Loa Kidul.



KAJIAN TEORI

Kepemimpinan instruksional. Konsep kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pembelajaran terfokus pada peningkatan mutu akademik, bukan kepada kesibukan menangani administrasi sekolah seperti gedung, sarana fasilitas atau keuangan, seluruh kesibukannya diperuntukan mempengaruhi kegiatan akademik sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran (Suhardan, 2010, hlm.73). Sementara menurut Sergiovani (2009, hlm.72) mendefinisikan kepemimpinan pembelajaran adalah kepemimpinan yang focus langsung pada proses belajar mengajar, peningkatan prestasi siswa, kurikulum dan penilaian, serta pengembangan program pembelajaran.

Berikut adapun indikator dari kepemimpinan instruksional kepala sekolah menurut McEwan (2002: hlm.4) dengan mengembangkan konsep kepemimpinan pembelajaran yang lebih operasional dengan tujuh langkah kepemimpinan pembelajaran lengkap dengan indikatornya seperti berikut ini.

- a) Menetapkan tujuan belajar dengan jelas
 - (1) Melibatkan guru-guru dalam mengembangkan dan menerapkan tujuan dan sasaran pembelajaran;
 - (2) Mengacu kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam mengembangkan pembelajaran;
 - (3) Memastikan aktivitas sekolah dan kelas konsisten dengan tujuan pembelajaran;
 - (4) Mengevaluasi kemajuan pencapaian tujuan pembelajaran.
- b) Menjadi narasumber bagi staf
 - (1) Bekerjasama dengan guru untuk memperbaiki program pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan kebutuhan siswa;

- (2) Membuat program pengembangan pembelajaran yang didasarkan atas hasil penelitian dan praktik yang baik;
 - (3) Menerapkan prosedur formatif yang baik dalam mengevaluasi program pembelajaran.
- c) Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran
 - (1) Menciptakan kelas-kelas inklusif yang memberi kesan bahwa di dalamnya semua siswa boleh belajar;
 - (2) Menyediakan waktu yang lebih panjang untuk belajar (dalam kelas tersebut) bagi siswa-siswa yang membutuhkannya;
 - (3) Mendorong agar guru berperilaku positif dalam kelas sehingga membuat iklim pembelajaran baik dan tertib dalam kelas;
 - (4) Menyampaikan pesan-pesan kepada siswa dengan berbagai cara bahwa mereka bisa sukses;
 - (5) Membuat kebijakan yang berkaitan dengan kemajuan belajar siswa (pekerjaan rumah, penilaian, pemantauan kemajuan belajar, remediasi, laporan hasil belajar, kenaikan/tinggal).
 - d) Mengkomunikasikan visi dan misi sekolah kepada staf
 - (1) Melakukan komunikasi dua arah secara sistematis dengan staff tentang tujuan dan sasaran sekolah;
 - (2) Menetapkan, mendukung, dan melaksanakan aktivitas yang mengkomunikasikan kepada siswa tentang nilai dan arti belajar;
 - (3) Mengembangkan dan gunakan komunikasi dengan orang tua untuk menyampaikan tujuan-



- tujuan sekolah yang telah ditetapkan.
- e) Mengkondisikan staf untuk mencapai cita-cita profesional tinggi
- (1) Melibatkan diri Anda mengajar secara langsung di kelas;
 - (2) Membantu guru-guru dalam mengupayakan dan mencapai keinginan profesionalnya yang berkaitan dengan pembelajaran sekolah dan pantau apakah keinginannya itu terwujud;
 - (3) Melakukan observasi terhadap semua kelas secara teratur, baik secara informal atau formal;
 - (4) Melibatkan diri Anda dalam persiapan observasi kelas;
 - (5) Melibatkan diri Anda dalam rapat-rapat yang membahas hasil observasi terutama yang menyangkut perbaikan pembelajaran;
 - (6) Melakukan evaluasi yang mendalam, bertanggung jawab, mengarahkan, dan memberi rekomendasi bagi pengembangan pribadi dan profesi sesuai dengan kebutuhan individu.
- f) Mengembangkan kemampuan profesional guru
- (1) Membuat jadwal, rencana, atau fasilitasi berbagai rapat (perencanaan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau pelatihan dalam jabatan) guru yang membicarakan isu-isu pembelajaran;
 - (2) Memberi kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan tentang kolaborasi, membuat keputusan bersama, coaching, mentoring, pengembangan kurikulum, dan presentasi;
 - (3) Memberi motivasi dan suberdaya pada guru untuk berpartisipasi dalam aktivitas pengembangan profesional.
- g) Bersikap positif terhadap siswa, staf, dan orang tua siswa
- (1) Melayani siswa dan berkomunikasi dengan mereka mengenai berbagai aspek kehidupan sekolah mereka;
 - (2) Berkomunikasi dengan semua staff dilakukan secara terbuka dengan menghormati perbedaan pendapat yang ada;
 - (3) Menunjukkan perhatian terhadap masalah-masalah siswa, guru, dan staf dan libatkan diri dalam pemecahan masalah mereka seperlunya;
 - (4) Menunjukkan kemampuan hubungan interpersonal dengan semua pihak;
 - (5) Selalu menjaga moral yang baik;
 - (6) Selalu tanggap terhadap apa yang menjadi perhatian staf, siswa, dan orang tua;
 - (7) Mengakui/memuji keberhasilan/kemampuan orang lain.

Kinerja Guru. Berkaitan dengan kinerja mengajar guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terdapat tugas keprofesionalan guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen Yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Menurut Yamin (2010, hlm. 82) mengemukakan bahwa :

“Kinerja mengajar guru adalah hasil kerja atau prestasi kerja yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tugas pokoknya sebagai pengajar”



Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa kinerja mengajar guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara efektif, efisien dan professional. dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Berikut Indikator Penilaian Kinerja Guru Dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 ayat (1) Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Dengan Landasan Hukum Tersebut maka penilain terhadap kinerja terdiri dari 3 indikator dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu:

- a) Perencanaan Proses Pembelajaran Penyusunan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- b) Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pada tahap pelaksanaannya dibagi menjadi 2 tahap, yaitu: Tahap Perisapan, pada tahap ini guru sebaiknya mengetahui jumlah sumber ajar yang diperlukan dan cara pengelolaan kelas yang baik dan benar. Dan Tahap pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan proses pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan,

kegiatan inti dan kegiatan penutup.

- c) Penilaian Hasil Pembelajaran Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

METODE

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mengungkapkan data empiris yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan suatu fenomena dengan apa adanya dan menghubungkan sebab-akibat terhadap sesuatu yang terjadi pada saat penelitian, agar diperoleh gambaran realita yang konkret mengenai hal yang diteliti. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2002 :53) bahwa :

“Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna. Pendekatan kuantitatif, menguji teori-teori yang berkaitan dengan yang ingin diteliti dengan cara meneliti hubungan antarvariabel.



Variabel-variabel ini diukur sehingga data yang diperoleh berupa angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur dan perhitungan statistika.”

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. Partisipan dalam penelitian ini yaitu: a). Para Kepala Sekolah Menengah Kejuruan se-Kecamatan Bojong Loa Kota Bandung. b). Para Guru Sekolah Menengah Kejuruan se-Kecamatan Bojong Loa Kota Bandung. c). Pihak terkait seperti pihak kecamatan dan bidang tata usaha dalam memberikan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Pemilihan partisipan secara acak dan tetap mengacu pada profesi diatas.

Populasi dalam penelitian ini adalah 181 Guru di enam SMK, dengan jumlah responden sebanyak 70 responden, yang diartanya yaitu: untuk SMKS Aqua Vitae sebanyak 8 orang responden, untuk SMKS Bandung Selatan 1 sebanyak 20 orang responden, untuk SMKS Bandung Selatan 2 sebanyak 15 orang responden, untuk SMKS Bandung Utara sebanyak 9 orang responden, untuk SMKS Kimia Permentasi sebanyak 7 orang responden, untuk SMKS Terpadu Ad Dimiyati sebanyak 11 orang responden.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu simple random sampling yang dikemukakan oleh Akdon (2005, hlm. 100) bahwa simple random sampling adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata dalam anggota populasi tersebut.

Setelah data dari seluruh responden telah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

1. Seleksi data, dalam seleksi data ini peneliti memeriksa dan menyeleksi seluruh angket yang terkumpul dari responden dan memeriksa tentang keutuhan angket yaitu dilihat dari segi pengisian dan atau kelengkapan jawaban responden.
2. Klasifikasi data, Pengklasifikasian data ini berdasarkan variabel penelitian yakni X dan Y.
3. Perhitungan Kecenderungan Umum Skor Responden Berdasarkan Perhitungan Rata-rata (*Weighted Means Score*)
4. Mengubah skor mentah menjadi skor baku
5. Uji normalitas

Uji hipotesis penelitian Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mengungkapkan data empiris yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan suatu fenomena dengan apa adanya dan menghubungkan sebab-akibat terhadap sesuatu yang terjadi pada saat penelitian, agar diperoleh gambaran realita yang konkret mengenai hal yang diteliti. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2002 :53) bahwa :

“Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam



bentuk angka-angka yang bermakna. Pendekatan kuantitatif, menguji teori-teori yang berkaitan dengan yang ingin diteliti dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel ini diukur sehingga data yang diperoleh berupa angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur dan perhitungan statistika.”

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. Partisipan dalam penelitian ini yaitu: a). Para Kepala Sekolah Menengah Kejuruan se-Kecamatan Bojong Loa Kota Bandung. b). Para Guru Sekolah Menengah Kejuruan se-Kecamatan Bojong Loa Kota Bandung. c). Pihak terkait seperti pihak kecamatan dan bidang tata usaha dalam memberikan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Pemilihan partisipan secara acak dan tetap mengacu pada profesi diatas.

Populasi dalam penelitian ini adalah 181 Guru di enam SMK, dengan jumlah responden sebanyak 70 responden, yang diartikan yaitu: untuk SMKS Aqua Vitae sebanyak 8 orang responden, untuk SMKS Bandung Selatan 1 sebanyak 20 orang responden, untuk SMKS Bandung Selatan 2 sebanyak 15 orang responden, untuk SMKS Bandung Utara sebanyak 9 orang responden, untuk SMKS Kimia Permentasi sebanyak 7 orang responden, untuk SMKS Terpadu Ad Dimiyati sebanyak 11 orang responden.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu simple random sampling yang dikemukakan oleh Akdon (2005, hlm. 100) bahwa simple random sampling adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata dalam anggota populasi tersebut.

Setelah data dari seluruh responden telah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

1. Seleksi data, dalam seleksi data ini peneliti memeriksa dan menyeleksi seluruh angket yang terkumpul dari responden dan memeriksa tentang keutuhan angket yaitu dilihat dari segi pengisian dan atau kelengkapan jawaban responden.
2. Klasifikasi data, Pengklasifikasian data ini berdasarkan variabel penelitian yakni X dan Y.
3. Perhitungan Kecenderungan Umum Skor Responden Berdasarkan Perhitungan Rata-rata (*Weighted Means Score*)
4. Mengubah skor mentah menjadi skor baku
5. Uji normalitas

Uji hipotesis penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Weight Means Score* (WMS) mengenai kecenderungan umum jawaban responden untuk variabel X menunjukkan bahwa Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah SMK se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung berada pada kategori **sangat tinggi** dengan perolehan skor **4,38**. Hasil ini menunjukkan bahwa Kepala Sekolah SMK se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung dalam pelaksanaan gaya kepemimpinan instruksional sudah sangat baik. Sedangkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Weight Means Score* (WMS) mengenai kecenderungan umum jawaban responden untuk variabel Y menunjukkan bahwa kinerja mengajar



guru SMK se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung pada sekolah dasar negeri berada pada kategori **sangat tinggi** dengan perolehan skor **4,31**

Pada Uji Normalitas kedua variabel menunjukkan bahwa semua data berdistribusi **Normal**. dengan menggunakan *spss 21.0 for windows* hasil uji normalitas variabel X sebesar 0,084 hasil uji normalitas variabel Y sebesar 0,299. Dalam analisis regresi linier memakai teknik regresi linier sederhana, berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *spss 21.0 for windows*, maka dapat diperoleh persamaan $Y = 3,734 + 0,954x$. persamaan regresi tersebut mempunyai arti bahwa jika Kepemimpinan Instruksional kepala sekolah (X) bertambah satu satuan dengan tingkat keberhasilan usaha sebesar 3,734, maka nilai kinerja mengajar guru (Y) akan bertambah sebesar 0,954. Berdasarkan hasil perhitungan analisis koefisien korelasi dengan menggunakan bantuan program SPSS 21.0 for Windows, diperoleh bahwa nilai korelasi pada Variabel X dan variabel Y adalah sebesar 0,921. Apabila dikonsultasikan dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai r maka dapat di simpulkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru. Sedangkan berdasarkan uji signifikansi korelasi (terlampir), Dengan demikian, dapat dilihat bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $20,58 \geq 1,668$ (signifikan). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel X (Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah) dengan variabel Y (Kinerja Mengajar Guru). Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi, maka dapat dihitung koefisien determinasi yaitu untuk melihat persentase pengaruh X terhadap Y. Berdasarkan hasil perhitungan uji determinasi

(terlampir), terlihat bahwa pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar guru SMK se-Kecamatan Bojongloa Kidul sebesar 84,64% dan sisanya sebesar 15,37% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini bahkan faktor lain yang tidak diteliti di Departemen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

Dari uraian temuan diatas, maka dapat kita uraikan dalam pembahasan secara lebih rinci, sebagai berikut:

1. Gambaran Kepemimpinan Instruksional Kepala SMK se-Kecamatan Bojongloa Kidul

Berdasarkan perhitungan dalam penelitian ini dengan menggunakan WMS kecenderungan umum jawaban responden untuk variabel X (kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah) menunjukkan nilai rata-rata 4,38 yang menunjukkan kategori Sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SMK se-Kecamatan Bojongloa kidul kota Bandung sangat baik.

Semua yang dilakukan oleh kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan instruksional sesuai dengan yang dikemukakan oleh McEwan (2002, hlm.4), yaitu:

“mengembangkan konsep kepemimpinan pembelajaran yang lebih operasional dengan tujuh langkah kepemimpinan pembelajaran lengkap dengan indikatornya. Pertama, bahwa kepemimpinan pembelajaran haruslah dapat menetapkan tujuan belajar dengan jelas. Kedua, kepemimpinan pembelajaran haruslah dapat menjadi narasumber bagi stafnya. Ketiga, kepemimpinan



pembelajaran haruslah dapat menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran. Keempat, kepemimpinan pembelajaran haruslah dapat mengkomunikasikan visi dan misi sekolah kepada staf. Kelima, kepemimpinan pembelajaran haruslah dapat mengkondisikan staf untuk mencapai cita-cita profesional tinggi. Keenam, kepemimpinan pembelajaran haruslah dapat mengembangkan kemampuan profesional guru. Ketujuh, kepemimpinan pembelajaran haruslah dapat bersikap positif terhadap siswa staf, dan orang tua.”

Pertama, Menetapkan Tujuan Pembelajaran. Kepala sekolah harus bisa menentukan dan menetapkan tujuan pembelajaran di sekolahnya, dalam implementasi -nya kepala sekolah SMK se-kecamatan Bojongloa kidul kota Bandung dalam hal tersebut selalu melibatkan guru-guru dalam mengembangkan dan menerapkan tujuan dan sasaran pembelajaran serta kepala sekolah pun mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam mengembangkan pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan pendapat Anderson & Krathwohl (2010, hlm.23) mengenai Tujuan sangat penting dalam pengajaran, sebab pengajaran merupakan tindakan yang disengaja dan beralasan. Selain itu, kepala sekolah pun memastikan aktivitas dan mengevaluasi kemajuan pencapaian tujuan pembelajaran.

Kedua, Menjadi narasumber bagi staf. Kepala

sekolah di SMK se-Kecamatan Bojongloa Kota Bandung dalam pengimplementasiannya selalu bekerjasama dengan guru untuk memperbaiki program pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan kebutuhan siswa. kemudian membuat program pengembangan pembelajaran yang didasarkan atas hasil penelitian dan praktek yang baik. kepala sekolah di SMK se-kecamatan Bojongloa kidul kota Bandung telah memenuhi semua aspek diatas, dengan melakukan

Ketiga, Menciptakan Budaya dan Iklim Sekolah Yang Kondusif Bagi Pembelajaran. Secara umum Kepala sekolah di SMK se-Kecamatan Bojongloa Kota Bandung sudah dinilai sangat baik dalam menciptakan kelas-kelas inklusif yang memberi kesan bahwa di dalamnya semua siswa boleh belajar dan kepala sekolah menyediakan waktu untuk siswa dalam belajar yang lebih panjang.

Selanjutnya Kepala selalu memberi arahan kepada guru disetiap rapat agar guru senantiasa selalu berperilaku positif. Selain itu kepala sekolah membuat kebijakan yang berkaitan dengan kemajuan belajar siswa (pekerjaan rumah, penilaian, pemantauan kemajuan belajar, remediasi, laporan hasil belajar, kenaikan/tinggal).

Keempat, Mengkomunikasi -kan Visi dan Misi Sekolah Kepada Staf. Sejalan dengan Petterson (dalam daryanto, 2011, hlm.68) yaitu kepala sekolah mensosialisasikan dan menanamkan isi dan makna visi sekolahnya dengan baik. Dia juga mampu membangun kebiasaan-kebiasaan berbagi pendapat dalam merumuskan visi



dan misi sekolahnya, dan dia selalu menjaga agar visi dan misi sekolah yang telah disepakati oleh warga sekolah hidup subur dalam implementasiannya. Kepala sekolah di SMK se-Kecamatan Bojongloa Kota Bandung pun sudah sangat baik dalam melakukan komunikasi dua arah secara sistimatis dengan staff tentang tujuan dan sasaran sekolah.

Kelima, Mengkondisikan Staf Untuk Mencapai Cita-Cita Profesional Tinggi. Gambaran secara umum Kepala sekolah di SMK se-Kecamatan Bojongloa Kota Bandung sudah sangat baik dalam melibatkan diri mengajar secara langsung di kelas dan membantu para guru dalam mengupayakan pencapaian keiginan profesionalnya yang berkaitan dengan pembelajaran sekolah dan mengawasi apakah keinginanya terwujud atau tidak. Selain itu kepala sekolah selalu melibatkan diri dalam persiapan observasi kelas secara teratur, baik secara informal maupun formal.

Hal tersebut Sependapat dengan Daryanto (2011, hlm.31) bahwa dalam mengelola tenaga kependidikan, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan kependidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah.

Bahkan Kepala sekolah di SMK se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung sudah sangat baik dalam melakukan evaluasi yang mendalam, bertanggungjawab, mengarahkan, dan memberi

rekomendasi bagi pengembangan pribadi dan profesi sesuai dengan kebutuhan individu guru.

Keenam,

Mengembangkan Kemampuan Profesional Guru. Berdasarkan hasil analisis, kepala sekolah di SMK se-Kecamatan Bojongloa Kota Bandung selalu membantu membuat jadwal, rencana, dan memfasilitasi berbagai kegiatan rapat (perencanaan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau pelatihan dalam jabatan) guru yang membicarakan isu-isu pembelajaran, Selain itu kepala sekolah selalu memberi kesempatan terhadap guru untuk mengikuti pelatihan tentang kolaborasi, membuat keputusan bersama, coaching, mentoring, pengembangan kurikulum, dan presentasi dan memberi motivasi dan sumber daya pada guru untuk berpartisipasi dalam aktivitas pengembangan profesional dengan sangat baik. Hal diatas sependapat dengan Anwar dan Amir (dalam daryanto, 2011, hlm.30) mengemukakan bahwa: "Kepala Sekolah sebagai pengelola memiliki tugas pengembangan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru"

Ketujuh, Bersikap Positif Terhadap Siswa, Staf, dan Orang tua. Kepala di SMK se-Kecamatan Bojongloa Kota Bandung selalu melayani siswa dan berkomunikasi dengan siswa diberbagai kehidupan dengan sangat baik,. Selain itu, kepala sekolah juga berkomunikasi dengan para staf dengan terbuka dan menghormati berbagai perbedaan dan selalu memperhatikan masalah-masalah siswa, guru, dan staf dan melibatkan diri dalam pemecahan



masalah yang muncul sudah sangat baik. Sependapat dengan Mulyasa (dalam Daryanto 2011, hlm.32) yaitu:

“kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat sebagai berikut: (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.”

Dengan demikian, Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah di SMK se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung dalam kategori sangat baik. Namun apabila melihat dari setiap bagian indikator, maka adanya kecenderungan nilai yang lebih rendah dalam indikator mengkondisikan staf untuk mencapai cita-cita professional tinggi dengan sub-indikator dalam melibatkan diri dalam persiapan observasi kelas. Maka perlu adanya peningkatan dalam hal ikut sertanya kepala sekolah dalam melaksanakan observasi kelas, kepala sekolah mengetahui kondisi riil dari kelas tersebut.

2. Gambaran Kinerja Mengajar guru SMK se-Kecamatan Bojongloa Kidul

Gambaran secara empirik dalam penelitian ini, berdasarkan perhitungan WMS mengenai kecenderungan umum jawaban responden untuk variabel Y (Kinerja Mengajar Guru) menunjukkan nilai rata-rata **4,31** atau berada dalam kategori **Sangat Baik**. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja mengajar guru SMK se-

Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung sudah sangat baik, hal ini terbukti dengan kemampuan guru dalam merencanakan bahan ajar baik silabus maupun menyusun RPP, melaksanakan KBM dengan baik, serta kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran sehingga dapat mencapai kualitas mengajar yang produktif. Sesuai dengan Dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 ayat (1) Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Indikator yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain harus mempersiapkan rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup pelajaran, serta pelaksanaan penilaian, hal ini diperlukan untuk memperbaiki dan mengetahui tingkat pencapaian prestasi siswa sudah sesuai dengan harapan atau belum.

Pertama, Perencanaan Proses Pembelajaran. Kinerja Guru SMK se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung sudah sangat baik dalam ikut serta dalam pemahaman silabus kurikulum dari mulai berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum penyusunan silabus, memahami kurikulum dalam penyusunan silabus guna mencapai tujuan pembelajaran, menjabarkan tujuan pembelajaran khusus



sendiri sesuai dengan karakteristik siswa, hingga mempersiapkan diri dalam penguasaan materi pelajaran sudah sangat baik. Seusia dengan pendapat Sagala (2009, hlm. 107) mengemukakan bahwa : “Secara administratif rencana pembelajaran tertuang dalam silabus sebagai acuan pengembangan RPP sesuai dengan mata pelajaran yang di ampunya, kemudian RPP dan scenario pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dalam interval waktu yang di tentukan”.

Kedua, Pelaksanaan Proses Pembelajaran. Secara umum guru SMK se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung dalam hal persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran kinerja guru sudah sangat baik, pada saat implementasian terhadap pembelajaran guru dalam menyampaikan silabus mata pelajaran setiap semester terhadap siswa dengan sangat jelas, menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi, berusaha mengembangkan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar dengan cara mendorong siswa-siswa untuk meningkatkan pengetahuan dengan melanjutkan pendidikan, berusaha optimal dalam mengelola proses pembelajaran di kelas untuk menghasilkan output yang bermanfaat dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, hingga berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memanfaatkan seluruh fasilitas yang ada di sekolah dan menyediakan sarana pengajaran yang dibutuhkan untuk mengajar.

Hal ini sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Books (dalam Sagala 2009, hlm. 56) bahwa “Pembelajaran akan berjalan efektif apabila pelajaran dimulai dari apa yang diketahui peserta didik, sedangkan kegiatan belajar adalah berbuat dengan menggunakan Bahasa yang dapat dipahami peserta didik.

Ketiga, Penilaian Hasil Pembelajaran. Dalam hal ini penilaian hasil pembelajaran sejalan dengan pendapat Arikunto (2010, hlm.121) mengungkapkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. Maka maksud pengertian diatas guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pelaksanaan evaluasi, hingga pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi. Dalam penilaian hasil pembelajaran secara teori dan praktek, guru di SMK se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung sudah melakukan dengan sangat baik.

Sedangkan Sudjana (2012, hlm.23) berpendapat bahwa evaluasi meliputi Alat evaluasi harus benar-benar mengukur apa yang dikur, tanpa adanya interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan alat evaluasi itu. Objektivitas dalam penilaian sering dilakukan dengan menggunakan: questioner, essay test, observation, rating scale, checklist, dan alat-alat lainnya. Dengan demikian suatu alat evaluasi harus efisiensi dan sedapat mungkin dipergunakan



tanpa membuang waktu dan uang yang banyak.

Pada pengimplementasian guru SMK se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung sudah sangat baik dalam melakukan penyusunan soal ulangan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, selalu membuat penilaian terhadap ujian yang diberikan kepada siswa, guru harus menentukan pendekatan/metode evaluasi dan menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP, melakukan pre-test, post-test dan tes akhir semester pada siswa dengan melakukan penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram, guru di SMK se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung sudah dengan sangat baik menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik.

3. Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar guru SMK se-Kecamatan Bojongloa Kidul

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment (lihat lampiran), diperoleh harga koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,921, maka pengaruh antara variabel X (Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah) terhadap variabel Y (Kinerja Mengajar Guru) menunjukkan hasil korelasi yang sangat kuat. Korelasi tersebut ditunjukkan dengan hasil

uji signifikansi yang memiliki nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $20,58 \geq 1,668$ yang berarti adanya pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK se-Kecamatan Bojong Loa Kidul Kota Bandung.

Maka dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi yang sangat kuat antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK se-Kecamatan Bojong Loa Kidul Kota Bandung dan adanya terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMK se-Kecamatan Bojong Loa Kidul Kota Bandung.

Dengan kata lain kepemimpinan Instruksional sangat penting untuk diterapkan disekolah karena seperti disebut sebelumnya bahwa kepemimpinan Instruksional berkontribusi sangat signifikan terhadap peningkatan Kinerja Mengajar Guru. Kepemimpinan pembelajaran mampu memberikan dorongan dan arahan terhadap warga sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya.

Kepemimpinan instruksional diyakini dapat mengimbangi arus globalisasi, arus modernisasi bahkan sosial ekonomi dan budaya. Kepemimpinan instruksional digambarkan sebagai kepemimpinan pembelajaran yang memfokuskan atau memotivasi bawahan baik guru, staf maupun siswa untuk dapat meningkatkan kinerja guru agar proses pembelajaran / hasil pembelajaran meningkat dan mampu mencapai target yang telah ditentukan bahkan mampu mencapai lebih dari yang diperkirakan sebelumnya.



Dalam bidang pendidikan, sesuai dengan upaya pembaharuan yang dilakukan, bentuk kepemimpinan juga penting untuk diformulasikan.

KESIMPULAN

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat di ambil dengan merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, maka secara rinci dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah SMK se-Kecamatan Bojong Loa Kidul Kota Bandung dirasakan sudah sangat baik oleh guru dan staf disekolahnya. Dengan kata lain kepala sekolah telah menjalankan Kepemimpinan Instruksional dengan indikator menetapkan tujuan belajar, indikator menjadi narasumber bagi staf, indikator menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran, indikator mengkomunikasikan visi dan misi sekolah kepada staf, indikator mengkondisikan staf untuk mencapai cita-cita profesional tinggi, indikator mengembangkan kemampuan profesional guru, serta indikator bersikap positif terhadap siswa, staf, dan orang tua siswa.
2. Kinerja guru SMK se-Kecamatan Bojong Loa Kidul Kota Bandung menunjukkan kualifikasi yang sangat baik. Hal ini berarti bahwa kinerja guru SMK se-Kecamatan Bojong Loa Kidul Kota Bandung sudah sangat saik dimana guru dapat melaksanakan tugasnya secara optimal dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran.
3. Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah mempunyai korelasi yang sangat kuat terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMK se-

Kecamatan Bojong Loa Kidul Kota Bandung dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah adanya pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMK se-Kecamatan Bojong Loa Kidul Kota Bandung. Dikarenakan faktor kepemimpinan instruksional ini bersifat situasional dan bagian dari gaya kepemimpinan lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SMK se-Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung, maka diperoleh beberapa implikasi yaitu sebagai berikut:

Kepemimpinan Instuksional, pada pelaksanaannya bersifat situasional dan dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Dalam penelitian ini kita dapat mengetahui keterlibatan diri kepala sekolah dalam observasi kelas yang masih kurang, kurangnya kepala sekolah dalam keterlibatan observasi kelas akan berimplikasi pada ketidak stabilannya kualitas pembelajaran, serta kurangnya kepala sekolah dalam mengupayakan pencapaian professional guru yang akan mengakibatkan kegiatan PBM akan monoton karena tidak adanya peningkatan professional guru tersebut.

Kinerja Mengajar Guru, pada pelaksanaannya masih saja guru yang kurang dalam mendorong siswa dalam memanfaatkan sarana pengajaran, serta memiliki inisiatif yang tinggi dan mampu mengimplementasikan ide kreatif. Jika dibiarkan hal diatas akan berimplikasi terhadap kualitas siswa yang kurang mengetahui/berpengalaman dalam cara menggunakan media pembelajaran yang sesuai aturan agar penggunaannya menjadi bermanfaat, efektif, dan efisien yang dapat kita katakan bahwa semua hal itu yang akan menurunkan prestasi siswa disekolah itu sendiri.



Berikut ini Rekomendasi dari penulis dengan harapan semoga bermanfaat bagi pihak lembaga dan bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

Bagi Pihak Lembaga

Seperti yang sudah dijelaskan, peningkatan pembelajaran sangat penting bagi mutu sekolah. Secara keseluruhan baik gaya kepemimpinan instruksional dan kinerja guru sudah sangat baik tetapi peningkatan pembelajaran perlu dilakukan agar tujuan sekolah dapat tercapai. Kepala Sekolah dan guru adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan pembelajaran. Adapun rekomendasi bagi pihak lembaga, sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah harus mengoptimalkan sumber daya yang ada dalam pencapaian visi misi sekolah.
- b. Kepala sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan semua pihak sekolah baik siswa, guru, staf hingga orang tua siswa.
- c. Kepala sekolah memberikan pelatihan untuk guru dan staf agar terus mengembangkan kemampuannya.
- d. Kepala sekolah harus partisipatif dengan semua kegiatan yang ada di sekolah.
- e. Guru harus lebih partisipatif dalam penyusunan dan pengembangan silabus pembelajaran.
- f. Guru diharapkan memiliki inisiatif yang tinggi dan mampu mengimplementasikan ide kreatif dalam penyusunan kurikulum dalam silabus.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran yang perlu diperhatikan lagi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan kinerja

guru yaitu: a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi bagi dari segi substansi materi/keilmuan Administrasi Pendidikan.

Peneliti selanjutnya lebih komprehensif dalam metodologi penelitian agar data yang dibutuhkan dalam penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon dan Sahlan. (2005). Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen. Bandung: Dewaruci.
- Anderson, W., L. Krathwohl (Editor), (2010). Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asessmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bush, T. (2011). Theories of Educational Leadership and Management. 4th Edition. London: Sage Publications, Ltd.
- Daryanto. (2011). Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran. Yogyakarta: Perbit Gava Media.
- McEwan, K. (2002). Seven Steps to Effective Instructional Leadership Second Edition. The McEwan-Adkins Group.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 Tentang Guru, Pasal 1 Ayat 1.
- Sagala, Syaiful. (2009). Administrasi Pendidikan Kontemporer. Bandung. Alfabeta.
- Sergiovanni, Thomas J., McCarthy, Martha M., Fowler, Frances C. (2009). Educational Governance and Administration. USA: Pearson Education, Inc.



- Sudjana. (2002). Metode Statistik .
Bandung: TARSITO
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
Bandung: Alfabeta.
- Suharasaputra, Uhar, M.Pd. Dr. (2010).
Administrasi Pendidikan.
Bandung: Refika Aditama.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan
Universitas Pendidikan
Indonesia. 2009. Manajemen
Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Undang Undang Sistem Pendidikan
Nasional No. 20 Tahun 2003
Pasal 3.
- Undang Undang dan Peraturan
Pemerintah RI No.14 tahun 2005
Tentang Guru dan Dosen

Biodata Penulis:

1. Shandy Nugraha Hidayat adalah mahasiswa S1 tingkat akhir Departemen Administrasi Pendidikan FIP-UPI.
2. Dr. H. Endang Herawan, M.Pd adalah Dosen Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Dr. Eka Prihatin, M.Pd. adalah Dosen Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia